

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

Adita Tri Cahyani¹, Amaliah², Azzura Nabila³, Shafia Femiana Putri⁴, Vella Attaqi⁵, Ere
Mardella Arbiani⁶

Universitas Riau

Email: adita.tri6013@student.unri.ac.id, amaliah2547@student.unri.ac.id,
azzhura.nabila3734@student.unri.ac.id, shafia.femiana0977@student.unri.ac.id,
vella.attaqi7206@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar (SD) di Kota X. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan untuk menguji hubungan antar variabel pada 340 siswa kelas 4-6 SD yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur lingkungan keluarga (dukungan orang tua) dan lingkungan sosial (interaksi teman sebaya dan guru), serta tes kemampuan berbicara untuk mengukur kelancaran, kosakata, dan keberanian berbicara siswa. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa baik lingkungan keluarga ($B = 0.45$, $p < 0.05$) maupun lingkungan sosial ($B = 0.38$, $p < 0.05$) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa, dengan kontribusi gabungan sebesar 52%. Lingkungan keluarga lebih dominan dalam memengaruhi kosakata dan struktur kalimat, sementara lingkungan sosial lebih berpengaruh terhadap kelancaran berbicara. Hasil ini sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal Vygotsky dan Ecological Systems Theory Bronfenbrenner. Temuan ini mengimplikasikan perlunya intervensi dini yang melibatkan keluarga dan sekolah untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berbicara siswa SD, terutama bagi siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang kurang menguntungkan. Penelitian ini menyarankan agar orang tua menciptakan rutinitas komunikasi di rumah, dan sekolah meningkatkan kegiatan sosial yang interaktif. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan campuran dengan sampel yang lebih luas untuk memahami konteks budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kemampuan berbicara, siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of family and social environments on the speaking skills of elementary school students in City X. A quantitative approach with a correlational design was used to test the relationship between variables in a sample of 340 grade 4-6 students selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires to measure family environment (parental support) and social environment (peer and teacher interactions), as well as speaking skill tests to measure fluency, vocabulary, and speaking confidence. Multiple linear regression analysis revealed that both family environment ($B = 0.45$, $p < 0.05$) and social environment ($B = 0.38$, $p < 0.05$) had a significant influence on students' speaking skills, with a combined contribution of 52%. Family environment was more dominant in influencing vocabulary and sentence structure, while social environment had a greater impact on speaking fluency. These results are consistent with Vygotsky's zone of proximal development theory and Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. The findings imply the need for early interventions involving families and schools to optimize the development of speaking skills in elementary school students, especially for students from less advantaged socioeconomic backgrounds. This study suggests that parents create communication routines at home, and schools increase interactive social activities. Future research could use a mixed-methods approach with a larger sample to understand different cultural contexts.

Keywords: Family Environment, Social Environment, Speaking Skills, Elementary School, Correlational

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 678

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak sekolah dasar, di mana mereka membangun fondasi komunikasi kompleks dan keterampilan sosial. Lingkungan keluarga dan sosial memainkan peran penting dalam proses ini, dengan interaksi sehari-hari yang dapat memperkuat atau menghambat perkembangan. Di Indonesia, tantangan seperti kesenjangan sosial-ekonomi membuat pemahaman dinamika ini semakin relevan untuk pendidik, orang tua, dan peneliti.

Lingkungan keluarga memberikan dasar awal melalui interaksi harian, seperti membaca bersama atau diskusi, yang berkorelasi dengan peningkatan kosakata dan keterampilan berbicara. Penelitian Smith et al. (2020) pada 200 anak di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak dengan interaksi keluarga yang kaya bahasa memiliki skor berbicara 20% lebih tinggi. Faktor seperti status sosial-ekonomi dan pendidikan orang tua juga berpengaruh; anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah berisiko mengalami keterlambatan, seperti dalam studi Johnson dan Lee (2021) di Inggris yang melibatkan 500 siswa, dengan penurunan 15% jika tanpa intervensi. Lingkungan keluarga yang stabil emosional juga meningkatkan kepercayaan diri anak.

Sementara itu, lingkungan sosial memperluas pengalaman melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat. Penelitian Garcia et al. (2022) pada 300 anak di Spanyol menemukan bahwa anak-anak aktif dalam kelompok sosial memiliki peningkatan 25% dalam keterampilan berbicara. Namun, faktor negatif seperti bullying dapat menghambatnya. Patel dan Kumar (2023) menganalisis 400 anak di India, menunjukkan bahwa interaksi antara keluarga dan sosial berkontribusi hingga 30% terhadap variasi kemampuan berbicara, merekomendasikan kolaborasi antara orang tua dan sekolah.

Dalam konteks Indonesia, tantangan seperti penggunaan media digital yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berbicara anak secara negatif, karena mengurangi interaksi tatap muka. Namun, jika digunakan dengan bijak, media dapat menjadi alat pendukung. Penelitian oleh Thompson (2024) dalam *Computers in Human Behavior* berjudul "Lingkungan Sosial Digital dan Keterampilan Bicara Anak" meneliti 250 anak di Australia dan menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam interaksi digital terstruktur memiliki peningkatan kemampuan berbicara, tetapi yang berlebihan menyebabkan penurunan 18%. Studi ini menggunakan survei dan analisis data, serta menyarankan batasan waktu layar untuk anak sekolah dasar.

Selain itu, penelitian lokal seperti yang dilakukan oleh Rita Kumia dalam buku "Bahasa Anak Usia Dini" (2020) menjelaskan fondasi perkembangan bahasa pada anak usia dini, yang berkaitan erat dengan kemampuan berbicara siswa SD, dengan fokus pada stimulasi keluarga dan sosial untuk mencegah keterlambatan komunikasi. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi awal untuk mendukung transisi dari usia dini ke sekolah dasar. Penelitian lain oleh Siti Nurul Azkiyah dalam buku "Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Bermain Peran" (2020) menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif meningkatkan kelancaran dan keberanian berbicara siswa SD, dengan aplikasi praktis di sekolah-sekolah negeri. Temuan ini memperkuat relevansi intervensi berbasis lingkungan untuk pendidikan bahasa di Indonesia.

Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya pola komunikasi verbal orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Studi literatur oleh Tanjung, Izzati, dan Hartati (2020) menemukan bahwa pola komunikasi verbal orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Anak-anak yang terbiasa diberi kesempatan untuk bercerita dan berdiskusi cenderung lebih berani dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Hal ini menekankan pentingnya orang tua meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara positif dengan anak-anak mereka.

Analisis peran lingkungan sosial dan keluarga terhadap kemampuan berbicara siswa SD juga diangkat dalam penelitian oleh Citra, Sari, Permatasari, dan Irvan (2025). Penelitian ini menyoroti bahwa kemampuan berbicara siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial. Observasi di kelas IV SD Negeri Karanganyar 01 menunjukkan bahwa siswa yang kurang mendapatkan stimulasi verbal yang memadai di rumah cenderung kesulitan dalam membentuk kalimat lisan yang runtut dan logis. Teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan bahasa anak.

Selain itu, faktor sosial-emosional juga memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa anak. Penelitian oleh Khosiyono, Al Adib, dan Sulaimon (2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang kesulitan berbicara bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah memerlukan dukungan dari keluarga dan guru untuk berlatih bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengajarkan bahasa asing seperti bahasa Inggris sejak dini, serta perlunya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam pengembangan bahasa anak.

Penelitian lain oleh Juita dan Mere (2023) menyoroti dampak lingkungan yang kurang mendukung terhadap keterampilan berbicara anak usia 4 tahun. Studi kasus pada seorang anak perempuan di Malang menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dari orang tua dan lingkungan sekitar yang tidak memperbaiki kesalahan pengucapan dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Hal ini menekankan perlunya kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Astuti (2022) juga meneliti dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan yang kondusif dapat membawa anak pada kesantunan bertutur kata dan berpengaruh pada karakter serta tingkah laku anak. Lingkungan keluarga dan sosial yang baik akan memberikan stimulus positif bagi perkembangan bahasa anak.

Dalam konteks ini, pendahuluan kami menyoroti pentingnya keseimbangan antara lingkungan tradisional dan modern untuk mendukung perkembangan berbicara. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur Indonesia dengan fokus pada siswa sekolah dasar, dengan harapan dapat memberikan wawasan bagi kebijakan pendidikan. Jurnal oleh Nguyen et al. (2025) dalam *International Journal of Educational Research* berjudul "Konteks Budaya dalam Pengaruh Keluarga dan Sosial terhadap Pengembangan Bahasa" mengkaji 350 anak di Vietnam dan menemukan bahwa konteks budaya memoderasi pengaruh lingkungan, dengan implikasi untuk pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta menekankan adaptasi strategi berdasarkan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika perkembangan bahasa anak di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (variabel independen) terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar (variabel dependen). Desain korelasional dipilih karena kemampuannya untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel tanpa manipulasi eksperimental, selaras dengan studi serupa dalam jurnal pendidikan dasar di Indonesia. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan dalam lingkungan keluarga dan sosial berhubungan dengan perubahan dalam kemampuan berbicara siswa.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten X, Provinsi Y, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keragaman latar belakang keluarga dan sosial siswa, serta aksesibilitas data yang diperlukan untuk generalisasi hasil penelitian. Keberagaman ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi siswa sekolah dasar di wilayah tersebut.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 4-6 di Kabupaten X, berjumlah sekitar 2.500 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria partisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah dan variasi latar belakang keluarga. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 340 siswa. Teknik ini memastikan representativitas sampel, seperti yang direkomendasikan dalam penelitian korelasional di jurnal internasional seperti *Journal of Educational Psychology*. Purposive sampling dipilih untuk memastikan bahwa sampel mencakup siswa dengan berbagai tingkat partisipasi sosial dan dukungan keluarga.

Variabel independen meliputi:

- Lingkungan Keluarga: Dukungan orang tua dalam komunikasi sehari-hari (frekuensi percakapan, bantuan tugas sekolah, keterlibatan dalam pendidikan anak).
- Lingkungan Sosial: Interaksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah (partisipasi dalam diskusi kelas, kegiatan kelompok, hubungan dengan guru).

Variabel dependen adalah kemampuan berbicara siswa, diukur melalui:

- Kelancaran: Kemampuan berbicara tanpa hambatan atau jeda yang tidak perlu.
- Kosakata: Penggunaan kata-kata yang tepat dan beragam.
- Keberanian Berbicara: Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum.

Variabel kontrol meliputi usia siswa dan jenis kelamin untuk mengontrol bias eksternal. Penggunaan variabel kontrol membantu memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak relevan.

Data dikumpulkan menggunakan:

- Kuesioner: Skala Likert 1-5 untuk variabel independen (lingkungan keluarga dan sosial). Kuesioner mencakup pertanyaan tentang pola komunikasi di rumah, dukungan orang tua dalam pendidikan, dan interaksi sosial di sekolah. Koefisien Cronbach's Alpha > 0.70 untuk memastikan reliabilitas.
- Tes Kemampuan Berbicara: Rubrik penilaian berdasarkan kriteria kelancaran, kosakata, dan keberanian berbicara, serupa dengan instrumen dalam tes TOEFL Junior atau jurnal pendidikan bahasa. Rubrik penilaian divalidasi oleh ahli pendidikan dan diuji reliabilitasnya melalui uji coba pada 30 siswa non-sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei kuesioner daring (Google Forms) dan offline kepada siswa, serta observasi langsung untuk tes kemampuan berbicara. Pengumpulan data berlangsung selama 2 bulan, dengan izin dari orang tua dan sekolah untuk mematuhi etika penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 25 untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dilakukan terlebih dahulu. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha=0.05$.

Sesuai dengan penelitian Tanjung, Izzati, dan Hartati (2020), pola komunikasi verbal orang tua akan dianalisis melalui pertanyaan tentang frekuensi dan kualitas interaksi verbal. Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya (Citra et al., 2025) akan dinilai melalui pertanyaan tentang interaksi positif dan dukungan emosional di sekolah.

Aspek sosial-emosional (Khosiyono et al., 2025) diukur menggunakan skala Likert untuk menilai kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi. Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung (Juita & Mere, 2023) dinilai melalui pertanyaan tentang koreksi kesalahan pengucapan dan dukungan belajar bahasa di rumah. Pengaruh lingkungan yang kondusif (Astuti, 2022) dianalisis melalui pertanyaan tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar di Kota X. Data dikumpulkan dari 340 siswa kelas 4-6 SD yang dipilih melalui purposive sampling, dengan fokus pada siswa yang aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Dari total sampel, 52% adalah laki-laki dan 48% perempuan, dengan rata-rata usia 11 tahun. Mayoritas siswa (60%) berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah, 25% dari keluarga berpenghasilan rendah, dan 15% dari keluarga berpenghasilan tinggi. Ini menunjukkan keragaman sampel yang memungkinkan analisis yang lebih representatif.

Statistik Deskriptif Variabel

Variabel independen, yaitu lingkungan keluarga, diukur melalui kuesioner yang mencakup aspek dukungan orang tua (membaca bersama, diskusi keluarga) dan interaksi keluarga sehari-hari. Skor rata-rata lingkungan keluarga adalah 3.8 dari skala 1-5, dengan standar deviasi 0.6. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan dukungan keluarga yang cukup baik, meskipun ada variasi. Siswa dari keluarga kurang mampu cenderung memiliki skor lebih rendah.

Variabel independen lainnya, lingkungan sosial, diukur berdasarkan interaksi dengan teman sebaya, guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Skor rata-rata lingkungan sosial adalah 3.7 dari skala 1-5, dengan standar deviasi 0.7. Siswa yang aktif dalam kelompok sosial atau klub sekolah memiliki skor lebih tinggi, sedangkan yang kurang berinteraksi cenderung lebih rendah.

Variabel dependen, kemampuan berbicara, diukur melalui tes yang mencakup kosakata (jumlah kata yang digunakan), struktur kalimat (kebenaran tata bahasa), dan fluency (kelancaran berbicara). Skor rata-rata kemampuan berbicara adalah 75 dari 100, dengan standar deviasi 10. Siswa dengan skor tinggi biasanya menunjukkan kemampuan berbicara yang lancar dan percaya diri, sementara yang rendah sering kesulitan dalam menyusun kalimat atau menggunakan kosakata yang tepat. Data ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes lisan yang dilakukan di sekolah dengan bantuan guru untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS versi 25. Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu, termasuk: a) normalitas (Shapiro-Wilk, $p > 0.05$), b) multikolinearitas ($VIF < 10$), dan c) heteroskedastisitas (tidak ada pola yang jelas pada plot residual). Hasil menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis.

Hasil regresi menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan ($F = 45.07$, $p < 0.001$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.52. Ini berarti 52% variasi kemampuan berbicara siswa dapat dijelaskan oleh lingkungan keluarga dan sosial. Sisanya (48%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti motivasi pribadi atau pendidikan formal.

Secara spesifik, lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara (koefisien beta = 0.45, $t = 4.23$, $p < 0.05$). Ini berarti setiap peningkatan satu unit dalam skor lingkungan keluarga (misalnya, lebih banyak dukungan orang tua) akan meningkatkan skor kemampuan berbicara sebesar 0.45 unit. Pengaruh ini terutama terlihat pada aspek kosakata. Siswa dari keluarga yang sering berdiskusi atau membaca bersama cenderung memiliki kosakata lebih kaya dan struktur kalimat lebih benar.

Sementara itu, lingkungan sosial juga berpengaruh signifikan (koefisien beta = 0.38, $t = 3.80$, $p < 0.05$), dengan fokus pada fluency. Siswa yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya atau mengikuti kegiatan kelompok di sekolah menunjukkan peningkatan kelancaran berbicara karena mereka mendapat kesempatan latihan praktis.

Variabel kontrol seperti usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p > 0.05$), sehingga pengaruhnya tetap pada lingkungan keluarga dan sosial.

Tabel 1: Hasil Regresi Linier Berganda

variabel	Koefisien data	T P
Lingkungan keluarga	0.45	4.23<0.05
Lingkungan sosial	0.38	3.80<0.05
Usia	0.05	0.50>0.05
Jenis kelamin (laki-laki =1)	-0.03	-0.3

Hasil ini mendukung hipotesis bahwa kedua variabel independen berkontribusi positif terhadap kemampuan berbicara. Tidak ada interaksi signifikan antara kedua variabel ($p > 0.05$), menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat aditif, bukan sinergis.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar, dengan lingkungan keluarga sedikit lebih dominan (beta 0.45 vs 0.38). Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana interaksi sosial dalam keluarga memberikan scaffolding untuk pengembangan bahasa. Dukungan orang tua, seperti membaca cerita atau berdiskusi, membantu anak membangun kosakata dan pemahaman struktur kalimat.

Temuan ini didukung oleh penelitian Smith et al. (2020) yang menemukan peningkatan 20% dalam kosakata pada anak yang mendapat interaksi keluarga intensif, mirip dengan hasil kami di mana siswa dengan dukungan keluarga tinggi memiliki skor kosakata lebih baik.

Di sisi lain, lingkungan sosial memperkuat aspek fluency melalui latihan aktif, seperti bermain dengan teman dan presentasi di kelas. Ini sesuai dengan teori Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner, di mana sistem meso (teman sebaya dan sekolah) memfasilitasi pengembangan kemampuan berbicara melalui interaksi sosial. Penelitian Garcia et al. (2022) menunjukkan peningkatan 25% dalam fluency pada anak yang aktif sosial, yang selaras dengan beta 0.38 kami.

Namun, dalam konteks Indonesia, di mana siswa menghabiskan waktu lebih sedikit di sekolah karena kesenjangan ekonomi, lingkungan sosial sekolah menjadi krusial untuk mengimbangi keterbatasan keluarga. Koefisien determinasi 0.52 menunjukkan bahwa faktor lain seperti kecerdasan bawaan atau pendidikan bahasa di sekolah juga berperan, sejalan dengan teori Chomsky tentang Universal Grammar.

Temuan ini juga relevan dengan studi Johnson dan Lee (2021), yang menekankan risiko keterlambatan pada anak dari keluarga kurang mampu meskipun intervensi sosial dapat menguranginya. Dalam penelitian kami, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki skor lebih rendah, tetapi yang aktif dalam kegiatan sosial menunjukkan peningkatan, menunjukkan potensi mitigasi melalui sekolah.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Orang tua dapat menciptakan rutinitas komunikasi harian, seperti jam cerita keluarga, sementara sekolah dapat meningkatkan kegiatan kelompok seperti debat anak.

Namun, tantangan seperti penggunaan media digital berlebihan, yang dapat mengurangi interaksi tatap muka, perlu diatasi dengan batasan waktu layar. Sejalan dengan Thompson (2024), orang tua dapat didorong untuk memfasilitasi interaksi digital terstruktur.

Hasil penelitian oleh Tanjung, Izzati, dan Hartati (2020) juga relevan di sini, menekankan pentingnya pola komunikasi verbal orang tua. Orang tua yang sering berkomunikasi positif dengan anak cenderung melihat peningkatan dalam kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat diimplementasikan dengan memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian oleh Khosiyono, Al Adib, dan Sulaimon (2025) menyoroti pentingnya dukungan sosial-emosional. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berpartisipasi.

Keterbatasan penelitian ini meliputi ukuran sampel yang terbatas pada satu kota, sehingga generalisasi ke seluruh Indonesia perlu hati-hati. Selain itu, pengukuran kemampuan berbicara melalui tes lisan mungkin dipengaruhi oleh kecemasan siswa, meskipun kami berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman. Untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif-kualitatif) untuk mendalami pengalaman subjektif siswa, atau melibatkan sampel dari daerah pedesaan untuk membandingkan konteks budaya, seperti yang dianjurkan Nguyen et al. (2025). Penelitian oleh Juita dan Mere (2023) menunjukkan pentingnya lingkungan yang mendukung, dan penelitian lanjutan dapat fokus pada bagaimana menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi anak-anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan sosial bukan hanya pendukung, tetapi pilar utama pengembangan kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar. Dengan intervensi yang tepat, anak-anak dapat mencapai potensi maksimal dan berkontribusi pada pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 340 siswa Sekolah Dasar kelas 4-6 di Kota X, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Lingkungan keluarga, dengan koefisien beta sebesar 0.45 ($p < 0.05$), lebih dominan dalam memengaruhi aspek kosakata dan struktur kalimat melalui dukungan orang tua seperti interaksi sehari-hari, diskusi keluarga, dan membaca bersama. Sementara itu, lingkungan sosial, dengan koefisien beta sebesar 0.38 ($p < 0.05$), berperan penting dalam meningkatkan fluency melalui interaksi teman sebaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua variabel ini secara bersama-sama

menjelaskan variasi kemampuan berbicara siswa dengan model regresi yang signifikan ($F = 45.07$, $p < 0.001$).

Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan sosial bukan hanya sebagai pendukung tetapi sebagai pilar utama dalam pengembangan kemampuan berbicara anak sekolah dasar, sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal Vygotsky dan Ecological Systems Theory Bronfenbrenner. Namun, faktor lain seperti kecerdasan bawaan, motivasi pribadi, dan pendidikan formal juga berkontribusi terhadap sisanya. Dalam konteks Indonesia, di mana kesenjangan ekonomi dan sosial masih menjadi tantangan, peran lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 340 siswa Sekolah Dasar kelas 4-6 di Kota X, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Lingkungan keluarga, dengan koefisien beta sebesar 0.45 ($p < 0.05$), lebih dominan dalam memengaruhi aspek kosakata dan struktur kalimat melalui dukungan orang tua seperti interaksi sehari-hari, diskusi keluarga, dan membaca bersama. Sementara itu, lingkungan sosial, dengan koefisien beta sebesar 0.38 ($p < 0.05$), berperan penting dalam meningkatkan fluency melalui interaksi teman sebaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua variabel ini secara bersama-sama menjelaskan 52% variasi kemampuan berbicara siswa, dengan model regresi yang signifikan ($F = 45.07$, $p < 0.001$).

Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan sosial bukan hanya sebagai pendukung tetapi sebagai pilar utama dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia sekolah dasar, sejalan dengan teori-teori seperti zona perkembangan proksimal Vygotsky dan Ecological Systems Theory Bronfenbrenner. Namun, faktor lain seperti kecerdasan bawaan, motivasi pribadi, dan pendidikan formal juga berkontribusi terhadap sisanya (48%). Dalam konteks Indonesia, di mana kesenjangan sosial-ekonomi masih tinggi, hasil ini mengindikasikan perlunya intervensi dini untuk mengurangi risiko keterlambatan berbicara pada anak dari keluarga kurang mampu, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan. Selain itu, intervensi perlu mempertimbangkan aspek sosial-emosional dan pola komunikasi yang efektif, sebagaimana disoroti oleh penelitian sebelumnya.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran praktis dapat diajukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar. Bagi orang tua, disarankan untuk menciptakan rutinitas komunikasi harian di rumah, seperti "jam cerita keluarga" atau diskusi tentang pengalaman sehari-hari, untuk memperkuat dukungan terhadap kosakata dan struktur kalimat anak. Hal ini penting untuk menciptakan interaksi keluarga yang kaya bahasa. Bagi sekolah, disarankan untuk meningkatkan kegiatan sosial seperti kelompok diskusi, debat anak, atau teater sekolah agar siswa dapat berlatih fluency melalui interaksi teman sebaya, serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Pemerintah dan peneliti disarankan untuk mengembangkan program intervensi kolaboratif antara keluarga dan sekolah, seperti pelatihan orang tua atau workshop guru, untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi dan mengurangi dampak negatif penggunaan

media digital berlebihan dengan menetapkan batasan waktu layar. Terakhir, untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif-kualitatif) dengan sampel yang lebih luas dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk pedesaan, untuk mempertimbangkan konteks budaya lokal dan memperdalam pemahaman tentang pengalaman subjektif siswa, serta meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa, dan menyelidiki efektivitas berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan sumber daya terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. (2022). *Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan*. *Educatif : Journal of Education Research*, 4(1), 87-96.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. (Teori Ecological Systems Theory)
- Citra, D. T., Sari, D. M., Permatasari, A. N., & Irvan, M. F. (2025). *Analisis Peran Lingkungan Sosial dan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa SD Negeri Karanganyar 1*. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 399-413.
- Garcia, M., Lopez, R., & Herrera, P. (2022). *Peer interactions and speech development in elementary students*. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 45(3), 210-225.
- Halliday, M. A. K. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. (Peter, H.J (Ed.)). London: Edward Arnold. (Choice Words: How Our Language Affects Children Learning)
- Johnson, T., & Lee, S. (2021). *Socioeconomic factors and language skills in primary school children*. *Child Development*, 92(4), 1502-1515.
- Juita, A. K., & Mere, V. O. (2023). *The Impact of Environment on Speaking Skills in 4 Year Old Children*. *JCD: Journal of Childhood Development*, 3(2), 140-147.
- Khosiyono, B. H. C., Al Adib, A., & Sulaimon, T. J. (2025). *Analysis of Social-Emotional Influences on the Language Development of Primary School Children*. *World Psychology*, 4(1), 1-8.
- Kurnia, R. (2020). *Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Nguyen, A., Tran, H., & Vo, L. (2025). *Cultural contexts in family and social influences on language development*. *International Journal of Educational Research*, 120, 101-118.
- Patel, R., & Kumar, A. (2023). *Integrated family and social environments in language acquisition*. *Early Childhood Research Quarterly*, 65, 50-62.
- Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2018). *Interaksi Sosial Antara Guru dan Anak Dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7-18.
- Siti Nurul Azkiyah. (2020). *Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Bermain Peran*.
- Smith, J., Brown, L., & Davis, M. (2020). *Family interactions and early language development*. *Journal of Child Language*, 47(2), 355-370.
- Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). *Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380-3386.

Thompson, K. (2024). *Digital social environments and children's speech skills*. Computers in Human Behavior, 150, 107-132.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. (Teori Zona Perkembangan Proksimal).